

## ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI TOMAT DIKELURAHAN KAISABU BARU KECAMATAN SORAWOLIO KOTA BAUBAU

Fitri Wulandari<sup>1)</sup>, Saediman<sup>1)</sup>, Munirwan Zani<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

### ABSTRACK

The results of this study showed that; (1) the amount of income of the average tomato farming respondent for each planting season is Rp3.158.396; and the average income each hectare of tomato farming for each planting season is Rp17.867.488; (2) with the efficiency of ratio R/C of Rp2,61, which means that if it is converted into hundreds of thousands meant that each expenditure is Rp100.000 the receipt obtained is Rp261.000 and (3) the obstacles gained by the farmers on tomato farming in abiotic factors are constraints of rain / weather, soil fertility is about 100% while flood and irrigation factors reaches about 34,46%. For technology and agronomic factors, farming experiences constraints on low productivity with a percentage is 100% and there are no obstacles in cultivating tomatoes in other factors. Farming biotic factors have problems on pests and diseases offence which are 100%. On the other hand, on the socio economic factors of farming experienced obstacles to price and labor fluctuations which reaches 100%.

**Keywords:** *Descriptive statistics of farming obstacle; Income; Ratio R/C; Tomato farming*

### PENDAHULUAN

Tomat merupakan salah satu bentuk tanaman pertanian dengan nilai ekonomis tinggi yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai industri misalnya selai, sambal, saos tomat, kurma tomat, minuman, jamu, dan kosmetik (Antonius Y. Luntungan, 2012). Melihat nilai ekonomis dari tomat, maka apabila dikembangkan suatu sistem usahatani yang komersial dapat meningkatkan pendapatan petani. Tomat termasuk salah satu dari lima jenis tanaman sayuran yang memberikan kontribusi produksi terbesar terhadap total produksi sayuran di Indonesia yaitu sebesar 7,69%, namun tomat mengalami penurunan produksi sebesar 7,74% atau sebesar 76.793 ton pada tahun 2014 (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya produksi tomat adalah penggunaan pupuk yang belum optimal (Wasonowati, 2011).

Kota Baubau adalah wilayah kepulauan yang merupakan salah satu kota yang berada di Sulawesi Tenggara. Kota Baubau merupakan pelayanan kota yang berfungsi sebagai pusat pertanian salah satunya hortikultura, yaitu dimana sayuran yang diusahakan oleh petaninya adalah tanaman tomat dari luas areal 34 ha bisa mencapai hasil sebesar 141,2 ton/tahun (Badan Pusat Statistik, 2016).

Tomat merupakan tanaman pangan yang mudah rusak dan petani tidak mempunyai teknologi untuk mengatasi hal tersebut. Petani dengan terpaksa akan menerima harga jual yang berlaku di pasar sehingga terkadang harga tomat di pasar tinggi ketika produksi tomat sedikit, namun sebaliknya jika produksi melimpah maka harga akan turun. Fluktuasi harga seperti ini dapat mempengaruhi kondisi pendapatan petani dari usahatani tomat, karena pada saat melakukan kegiatan produksi petani mengeluarkan biaya yang cukup besar. Aktivitas usahatani termasuk didalamnya adalah penggunaan faktor produksi yang juga dapat mempengaruhi pendapatan usahatani. Salah satu penyebab tingkat produksi tidak optimal di Kelurahan Kaisabu Baru yaitu disebabkan penggunaan pestisida yang berlebihan tanpa memperhatikan dosis yang dianjurkan sehingga menyebabkan kerugian dari sisi finansial dan juga dapat menyebabkan produksi yang tidak optimal. Selain itu, kendala alam, serangan hama dan penyakit serta penggunaan teknologi yang masih rendah menyebabkan salah satu kendala dalam berusahatani tomat.

Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani tomat di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau, Mengetahui efisiensi usahatani tomat di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala produksi usahatani tomat di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau. Penentuan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan dasar pertimbangan bahwa Kelurahan Kaisabu Baru merupakan salah satu daerah pengembangan usahatani tomat dan menjadi pemasok tomat untuk Kota Baubau. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah identitas responden meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani tomat dan karakteristik usahatani meliputi luas lahan, biayaproduksi seperti biaya tetap yaitu peralatan dan pajak lahan, biaya variabel seperti pupuk, benih dan pestisida, produksi dan harga produksi. Variabel penelitian diperoleh menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan (Saediman *et al.*, 2015), analisis R/C *Ratio* (Saediman *et al.*, 2015), dan analisis deskriptif dengan menggunakan statistik deskriptif seperti persentase dan rata-rata.

Analisis Pendapatan (Saediman *et al.*, 2015) dengan formulasi sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

I = *Income* (Pendapatan), (Rp)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total), (Rp)

TC = *Total Cost* (Biaya Total), (Rp)

P = Harga Produk tomat (*Price*), (Rp)

Q = Jumlah Produksi tomat (*Quantity*), (Kg)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total), (Rp)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total), (Rp)

Analisis R/C *ratio* (Saediman *et al.*, 2015) dengan formulasi sebagai berikut

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{T}{I}$$

Kriteria Keputusan :

R/C > 1 : Usahatani tomat menguntungkan

R/C < 1 : Usahatani tomat rugi

R/C = 1 : Usahatani tomat impas (tidak untung tidak rugi)

Analisis deskriptif dengan menggunakan statistik deskriptif seperti persentase dan rata-rata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Produksi

Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keseluruhan nilai korbanan yang dikeluarkan petani selama proses produksi tomat. Adapun biaya yang dikeluarkan oleh petani responden dalam pengolahan usahatani tomat meliputi biaya tetap yaitu pajak lahan, alat pertanian, penyusutan alat seperti cangkul, parang, cultivator, ember cor, gayung dan gunting, dan biaya variabel yaitu untuk pupuk, benih, pestisida, tenaga kerja, handsprayer, dan biaya lain-lain.

Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan ditambah dengan biaya pajak permusim tanam yaitu biaya pajak selama 3 bulan. Peralatan yang digunakan pada usahatani tomat ini bermacam-macam. Setiap peralatan tersebut memiliki biaya penyusutan yang berbeda tergantung dari harga awal, harga akhir dan umur ekonomis dari setiap peralatan. Semakin tinggi harga dan pendek umur ekonomis dari suatu peralatan maka akan semakin tinggi pula biaya tetap yang harus dihabiskan oleh setiap usahatani tomat.

Berdasarkan hasil analisis data biaya tetap dan biaya variabel yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi sehingga nantinya akan menambah penerimaan dari para petani dengan hasil produktivitas yang tinggi, namun disisi lain jika pemanfaatan biaya tetap dan biaya variabel kurang maksima

maka akan menurunkan tingkat produktivitas dan penerimaan usahatani tomat. Berikut tabel biaya tetap dan biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 1. Pada tabel tersebut menjelaskan bahwa antara biaya tetap, biaya variabel dan biaya total adalah memiliki hubungan yang sangat erat dan berbanding lurus. Artinya bahwa semakin tinggi biaya tetap dan biaya variabel maka semakin tinggi pula biaya produksi yang dikeluarkan. Hal tersebut tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas, penerimaan dan pendapatan usahatani tomat.

Tabel 1. Biaya Total Rata-Rata Pada Usahatani Tomat Per Musim Tanam di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau, Tahun 2019

No	Uraian	Biaya Total Rata-Rata Per Usahatani (Rp/MusimTanam)	Biaya Total Rata-Rata Per Hektar (Rp/Musim Tanam)
1	Biaya Variabel		
	1. Benih (Rp)	316.154	1.663.968
	2. TenagaKerja (Rp)	157.692	829.960
	3. Kompos/Organik	44.615	234.818
	4. KapurPertanian	55.846	293.927
	5. NPK	293.188	1.543.097
	6. SP 36	1.385	7.287
	7. Insektisida	134.738	709.147
	8. Fungisida	74.768	393.517
	9. Herbisida	44.784	235.703
	10. Mulsa (Rp)	624.680	3.287.789
	11. Bensin (Rp)	21.154	111.336
	12. Tali Rafiah (Rp)	20.000	105.263
	Sub Total	1.789.004	10.092.800
2	Biaya Tetap		
	1. Penyusutan Alat		
	- Cangkul (Rp)	2.794	14.706
	- Parang (Rp)	3.246	17.085
	- Hansprayer Pupuk	26.731	140.687
	- Handsprayer Racun (Rp)	7.982	42.009
	- Cultivator (Rp)		
	- Keranjang (Rp)	25.000	131.580
	- Gayung (Rp)	8.639	45.468
	- Ember Cor (Rp)	865	4.553
	- Gunting	9.000	47.368
	2. Pajak Lahan (Rp)	192	1.012
	Sub Total	92.966	530.711
	Biaya Total Rata-Rata	1.881.970	10.623.512

### Produksi

Produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya penerimaan yang diperoleh usahatani tomat. Menurut Sugianto dkk (2003), biaya produksi adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input yaitu secara akuntansi sama dengan jumlah uang keluar yang tercatat.

Produksi usahatani adalah jumlah hasil dalam bentuk fisik yang diperoleh petani dari usahatani pada jangka waktu tertentu misalnya satu musim atau satu tahun. Dalam penelitian ini produksi tomat dihitung dalam satuan Kg. Berikut gambaran tentang besarnya produksi yang diperoleh responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Total Pada Usahatani Tomat Per Musim Tanam di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau, Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah per Usahatani (Kg/musim tanam)	Jumlah per Ha (Kg/musim tanam)
1	Tertinggi	1.300	12.300
2	Terendah	400	3.125
3	Total	24.435	139.019
4	Rata-Rata	940	5.347

Produksi tomat di Kelurahan Kaisabu Baru ini dapat dikatakan tinggi, karena jika dirata-ratakan untuk setiap hektar jumlah produksi tomat dapat berkisar hingga 5.347 kg/ha. Produktivitas usahatani tomat juga dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan untuk usahatani tomat. Semakin luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula produktivitas buah tomat dengan asumsi pertumbuhan tanaman tomat dalam keadaan yang baik.

### Pendapatan Usahatani Tomat

Pendapatan responden merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan oleh petani responden. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani responden tergantung dari besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh petani. Pendapatan usahatani tomat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Tomat di Kelurahan Kaisabu Baru, Tahun 2019

No	Uraian	Pendapatan per Usahatani (Rp/Musim Tanam)	Pendapatan per Hektar (Rp/Musim Tanam)
1	Tertinggi	5.982.914	59.829.140
2	Terendah	800.046	4.000.230
3	Total	84.068.774	475.610.683
4	Rata-Rata	3.233.414	18.292.719

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tomat tertinggi sebesar Rp5.982.914/musim tanam dan pendapatan terendah sebesar Rp800.046/musim tanam. Penerimaan total rata-rata usahatani tomat yaitu sebesar Rp5.115.385 dengan biaya total rata-rata adalah Rp1.881.970 sehingga setelah total penerimaan dikurangi dengan biaya total maka diperoleh pendapatan rata-rata responden usahatani tomat sebesar Rp3.233.414/musim tanam. Sedangkan untuk pendapatan per hektar pada usahatani tomat yang tertinggi adalah sebesar Rp59.829.140 dan terendah mencapai Rp4.000.230 dengan rata-rata total pendapatan per hektar sebesar Rp18.292.719. Dari pendapatan usahatani tomat di Kelurahan Kaisabu Baru petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

### R/C Ratio Usahatani Tomat

Efisiensi suatu usahatani dapat dilihat dari sejauhmana efisiensi penggunaan biaya dalam melakukan kegiatan produksi untuk menghasilkan sejumlah penerimaan. Analisis *R/C Ratio* merupakan alat analisis untuk mengetahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak. Analisis ini merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Keuntungan usahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Nilai *R/C Ratio* Usahatani Tomat di Kelurahan Kaisabu Baru, Tahun 2019

No	Penerimaan (Rp/Musim Tanam)	Total Per Usahatani (Rp)	Total Per Hektar (Rp)
1.	Penerimaan	5.115.385	28.916.230
2.	Biaya Total	1.881.970	10.623.512
3.	R/C Ratio	2,71	2,71

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa usahatani tomat dengan nilai *R/C Ratio* 2,71. Ini berarti untuk setiap pengeluaran Rp100.000 maka penerimaan yang diperoleh sebesar Rp271.000, dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa usahatani tomat lebih menguntungkan karena dengan biaya Rp1.881.970 dapat menghasilkan *R/C Ratio* lebih besar dari 1 yaitu 2,71/musim tanam.

### Deskripsi Kendala Produksi Usahatani Tomat

Dalam usahatani tomat tentunya ada juga beberapa hambatan/kendala yang menyebabkan tingkat pendapatan menjadi tinggi ataupun rendah. Kendala-kendala yang dihadapi oleh petani tomat, meliputi (a) kendala abiotik dengan persentase yang terdiri dari hujan/cuaca dan kesuburan tanah, banjir dan irigasi/ketersediaan air; (b) kendala teknologi dan agronomi yang terdiri dari benih berkualitas, kualitas buah, produktivitas rendah, tanaman lain menguntungkan, cara bercocok tanam dan ketersediaan pupuk dan pestisida; (c) kendala biotik dengan yang terdiri dari serangan hama dan serangan penyakit; (d) kendala sosial ekonomi dengan yang terdiri dari ketersediaan modal, pencurian, dimakan/dirusak ternak, pemasaran, fluktuasi harga dan tenaga kerja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pendapatan rata-rata responden petani tomat adalah Rp3.233.414/musim tanam dan pendapatan rata-rata per hektar yaitu Rp18.292.719/musim tanam. Usahatani tomat telah efisien dengan nilai *R/C Ratio* 2,71 yang berarti bahwa untuk setiap pengeluaran Rp100.000 maka petani tomat akan memperoleh penerimaan sebesar Rp271.000. Kendala-kendala yang dihadapi oleh petani tomat, meliputi (a) kendala abiotik dengan persentase yang terdiri dari hujan/cuaca dan kesuburan tanah, banjir dan irigasi/ketersediaan air; (b) kendala teknologi dan agronomi yang terdiri dari benih berkualitas, kualitas buah, produktivitas rendah, tanaman lain menguntungkan, cara bercocok tanam dan ketersediaan pupuk dan pestisida; (c) kendala biotik dengan yang terdiri dari serangan hama dan serangan penyakit; (d) kendala sosial ekonomi dengan yang terdiri dari ketersediaan modal, pencurian, dimakan/dirusak ternak, pemasaran, fluktuasi harga dan tenaga kerja.

### Saran

Petani sebaiknya lebih mengembangkan usahatani tomat karena dilihat dari penerimaan dan pendapatan cukup menguntungkan. Kemudian untuk pemerintah daerah disarankan agar lebih berperan dalam memberikan penyuluhan usahatani tomat.

## REFERENSI

- BPS. 2016. Kota BauBau Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Baubau. Baubau.
- Halid, A., A. Murtisari dan I. Abuya, 2014. Analisis Perbandingan Usahatani Cabai Rawit dan Tomat dengan Pendekatan Resiko Investasi di Desa Tolite Jaya Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 1(4): 191-196
- Hamidah, E., 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Tomat (*Lycopersicum Esculentum* Mill) di Dusun Brumbun Desa Lamongrejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Saintis* 6(2): 131-146
- Karukua, G.N., J. W. Kimenjub and H. Verplanckec, 2017. Farmers' perspectives on factors limiting tomato production and yields in Kabete, Kiambu County, Kenya. *East African Agricultural and Forestry Journal*, 82 (1): 70–89. <http://dx.doi.org/10.1080/00128325.2016.1261986>.
- Kelurahan Kaisabu Baru. 2017. Administrasi Pemerintahan Umum Setda Kota Baubau. Kelurahan Kaisabu Baru. Baubau.
- Kilateng F, Sondakh ML, Pakasi CBD. 2017. Analisis Multiplier Effect Agribisnis Tomat Terhadap Perekonomian di Desa Tonselwan Selatan Kecamatan Tompaso Barat. *Jurnal Agri-SocioEkonomi Unsrat*, ISSN. 13(1A):195-202.
- Saediman, H., 2015. Prioritizing Commodities in Southeast Sulawesi Province of Indonesia Using AHP Based Borda Count Method. *Asian Social Science* 11 (15): 171–79. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n15p171>.
- Saediman, H., A. Amini, R. Basiru, and L.O. Nafiu, 2015. Profitability and Value Addition in Cassava Processing in Buton District of Southeast Sulawesi Province, Indonesia. *Journal of Sustainable Development* 8 (1): 226-234. <https://doi.org/10.5539/jsd.v8n1p226>.
- Sugianto. 2000. *Ekonomi Mikro*, Salemba Empat. Jakarta.
- Talumingan C, Kaunan R, Habaludin R. 2011. Analisis Pendapatan Usahatani Tomat di Desa Tonselwan Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agribest*. 7(3):43-51.
- Wangke W, Olfie B. 2015. Analisis pendapatan Petani Tomat Pada Lahan Sawah di Desa Tosuraya Selatan Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal ASE*. 11(1):51-57.
- Wasonowati, C. 2011. Meningkatkan Pertumbuhan Tanaman Tomat (*Lycopersicum esculentum*) dengan Sistem Budidaya Hidroponik. *Agrovigor* 4(1):21–27.